



Spiritualitas Pentakosta Berdasarkan Perspektif Liturgi Katolik

Darren Milano Wibowo¹
darrenmilano.w@gmail.com

Novia Stevani²
stevaninovia30@gmail.com

Abstract

Pentecostalism is a dynamic movement that is experiencing rapid development, and has an impact and is experienced not only by certain denominations. In fact, this movement also occurred in several groups within the Catholic Church. This is characterized by a deep longing for the movement of the Holy Spirit. Meanwhile, Catholic Church worship is very liturgy-centric so it tends to be monotonous. In the end, this is begin to impact most Catholics to long for worship that can lead them to experience the movement and manifestation of the power of the Holy Ghost. The history of the Catholic Church also experienced developments related to the Pentecostal movement, known as the Charismatic Renewal. During its journey, this movement has become widely known well in the world and has been adopted by several Catholic Churches in Indonesia. This research aims to describe the Pentecostal spirituality experienced by Catholics based on their liturgical perspective. The method used by the author in this research is a descriptive qualitative method. Ultimately, with the Catholic Church's openness to the charismatic movement paradigm, some Catholics can experience worship that facilitates them to feel the movement and manifestation of the power of the Holy Spirit. The form of support from the Catholic Church now comes through openness to the Bible through Catholic teaching and changes to several liturgical procedures for Charismatic Catholic worship. The Charismatic Pentecostal Movement does not belong to any particular denomination. However, this movement is actually dynamic and can be experienced by all believers. Pentecostal spirituality can be felt by all believers who long to experience this. The liturgy of worship has an important role in encouraging believers to experience Pentecostal spirituality

Keywords: *Pentecostal spirituality; Charismatic Catholic; charismatic pentecostals; Liturgy; the Holy Spirit*

Abstrak

Pentakostalisme adalah sebuah gerakan dinamis yang mengalami perkembangan pesat, serta berdampak dan dialami tidak hanya berbagai denominasi tertentu saja. Bahkan

kegerakan ini turut terjadi dalam beberapa kelompok di kalangan Gereja Katolik. Hal ini ditandai adanya kerinduan yang mendalam akan kegerakan Roh Kudus. Sementara ibadah Gereja Katolik sangat berpusat kepada liturgi sehingga terasa cenderung monoton. Pada akhirnya hal ini memicu sebagian besar umat Katolik merindukan ibadah yang dapat menuntun mereka untuk mengalami kegerakan dan manifestasi kuasa Roh Kudus. Sejarah Gereja Katolik pun mengalami perkembangan yang terkait dengan kegerakan Pentakosta, yang dikenal dengan istilah Pembaharuan Karismatik. Kegerakan ini dalam perjalannya telah dikenal luas oleh dunia dan diterima oleh beberapa Gereja Katolik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan Spiritualitas Pentakosta yang dialami oleh penganut Katolik berdasarkan perspektif liturgis mereka. Adapun penulis menggunakan metode kualitatif dekriptif dalam keberlangsungan penelitian ini. Pada akhirnya dengan keterbukaan Gereja Katolik terhadap paradigma kegerakan karismatik, sebagian umat Katolik dapat merasakan ibadah yang memfasilitasi mereka untuk merasakan kegerakan dan manifestasi kuasa Roh Kudus. Bentuk dukungan Gereja Katolik kini hadir melalui keterbukaan terhadap Alkitab melalui pengajaran Katolik dan adanya perubahan beberapa tata liturgi untuk ibadah Katolik Karismatik. Kegerakan Pentakosta Karismatik bukanlah milik suatu denominasi tertentu. Melainkan sejatinya kegerakan ini bersifat dinamis dan dapat dialami semua orang percaya. Spiritualitas Pentakosta dapat dirasakan semua orang percaya yang rindu mengalami hal tersebut. Liturgi ibadah memiliki peranan penting untuk mendorong umat percaya mengalami spiritualitas Pentakosta.

Kata kunci: Spiritualitas Pentakosta; Katolik Karismatik; Pentakosta Karismatik; Liturgi; Roh Kudus

^{1,2} STT Bethel Indonesia

PENDAHULUAN

Di tengah fenomena kemajemukan yang ada di dunia, tentunya manusia menginginkan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian. Presiden Jokowi dalam suatu pertemuan formal pernah memaparkan bahwa untuk mengelola kemajemukan tersebut kunci utamanya adalah melalui toleransi dan keterbukaan.¹ Kekristenan turut hadir sebagai sebuah agama yang diakui Indonesia untuk mewujudkan hal tersebut. Kendati demikian Kekristenan sendiri terdiri dari berbagai aliran dan denominasi. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti sifat dan pola kegerakan, tata cara ibadat, penafsiran Alkitab, serta keyakinan ajaran (dogma).²

Kegerakan Pentakosta Karismatik dalam kekristenan dikenal dengan ciri khasnya yang menekankan peranan Roh Kudus. Menurut Grudem, Roh Kudus sering kali menyatakan diri-Nya melalui fenomena-fenomena yang menunjukkan aktivitas-Nya di

¹ Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. "Presiden Jokowi: Toleransi dan Keterbukaan Adalah Kunci Kemajuan Suatu Bangsa." Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Desember 14, 2023. https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_toleransi_dan_keterbukaan_adalah_kunci_kemajuan_suatu_bangsa.

² Sihombing, Adison Adrianus. "Gerakan Karismatik Katolik dan Protestan Sebuah Perspektif Komparatif." *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2019: 359-372.

berbagai kisah dalam Alkitab.³ Selain itu, Grudem juga memberikan beberapa contoh kehadiran Roh Kudus dalam Alkitab, yakni: Roh Kudus turun dengan kuasa ke atas Saul dan dia bernubuat bersama sekelompok nabi (1 Sam. 10: 6, 10), Roh Kudus hadir secara kasat mata ketika Ia turun seperti seekor merpati ke arah Yesus (Yoh. 1:32), datang dalam bentuk suara gemuruh angin dan nampaknya lidah-lidah api yang terlihat ke arah murid-murid pada hari Pentakosta (Kis. 2: 2-3), Roh Kudus dicurahkan ke atas manusia dan mulai berbicara dalam bahasa yang mereka tidak mengerti atau memuji Allah dengan spontan (Kis. 2:4; 10:44-46; 19:6), dan janji Yesus bahwa Roh Kudus dalam diri seorang percaya akan begitu kuat sehingga Ia akan menjadi seperti sungai air hidup yang mengalir keluar dari lubuk hati orang percaya (Yoh. 7:39).⁴ Baik dalam kisah Alkitab maupun saat ini, Roh Kudus terus berperan dalam kehidupan orang percaya dan gereja.

Umas Oikumene adalah sebuah komunitas ekumenis bagi lansia yang berdiri di bawah naungan GBI Miracle Service sejak tahun 2022. Saat ini Umas Oikumene terdiri dari lansia dengan berbagai denominasi seperti GBI, GKJ, Katolik, GPdI, Adven, Baptis, dan Injili. Dalam wawancara dengan Bapak Pdt. Dr. Timotius Hardono sebagai gembala pembina, beliau menyampaikan bahwa kegerakan pentakosta harus berdampak luas dan salah satunya untuk mempersatukan gereja Tuhan. Bahkan beliau juga berkata “kegerakan pentakosta adalah kegerakan Tuhan, bukan milik sebuah golongan tertentu.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama abad ke-20 ini, kegerakan dinamis daripada pentakostalisme telah menyusup ke berbagai denominasi gereja. Yang mana salah satu diantaranya adalah Gereja Katolik. De Arteaga menjelaskan bahwa kegerakan Pentakostalisme adalah gerakan dinamis yang turut tersebar seiring dengan gelombang penginjilan yang dilakukan oleh para misionaris. Dimana karakteristik utama kegerakan ini adalah *sign and wonders* yang umumnya berupa pengalaman spiritual seperti baptisan Roh Kudus dan kesembuhan ilahi.⁵ Menurut Rijnardus Gereja katolik telah membuka pintu pasca Konsili Vatikan Kedua terhadap kegerakan pentakostalisme yang dipelopori oleh kaum muda dari golongan awam.⁶

Dalam perkembangan gerakan ini, setiap gereja tentunya memiliki perbedaan dalam penampilan dan aktivitas. Hal ini dapat dilihat sebagai keragaman warna dalam gereja secara

³ Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine. Michigan: Grand Rapids, 2000.

⁴ *Ibid.*, 803-804

⁵ Gultom, Joni, and Ferdinandes Bunthu. "Generasi Millenial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache*, 2019: 11-22. 14.

⁶ Kooji, Rijnardus, and Yam'ah Tsalatsa. *Bermain Dengan Api*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007. 7

universal. Menurut Sihombing dalam penelitian “Gerakan Karismatik Katolik dan Protestan Sebuah Perspektif Komparatif”, adapun baik Karismatik Protestan maupun Karismatik Katolik memiliki keunggulan dan kelemahannya. Adapun dengan perbedaan liturgi yang ada, keduanya sama-sama memiliki tata cara ibadah dengan semangat yang menyala nyala sehingga berdampak pada jemaat dalam ketekunan berdoa, merenungkan Firman Tuhan, dan aktif dalam kegiatan gereja.⁷

Namun berdasarkan wawancara dengan 5 narasumber anggota persekutuan Umas Oikumene yang merupakan jemaat Gereja Katolik selama kurang lebih kurun waktu 60 sampai dengan 70 tahun, mereka memiliki kerinduan untuk mengalami jamahan dan manifestasi kuasa Roh Kudus. Beberapa di antara mereka telah mengenal kegerakan karismatik baik dari dalam maupun di luar katolik. Namun di satu sisi mereka menyatakan adanya halangan untuk mencapai kerinduan tersebut dalam bentuk tata cara ibadah secara Katolik. Para narasumber menyatakan adanya kesulitan untuk berekspresi dalam beribadah. Tata cara ibadah di Gereja Katolik dalam perkembangannya dianggap kurang memenuhi kebutuhan spiritual jemaatnya terutama dalam segi lawatan Roh Kudus.⁸

Ibadah Gereja Katolik pada umumnya sangat berpatokan terhadap liturgi dan sakramental. Beberapa penelitian telah membuktikan hal tersebut baik dari dalam Gereja Katolik maupun luar denominasi tersebut. Sebuah Penelitian “Peran Musik Liturgi Dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik Dalam Perayaan Ekaristi” membuktikan bahwa liturgi musik dalam ibadah sangat memberi dampak untuk mengungkapkan peran serta umat serta membangkitkan suasana bagi pertumbuhan jiwa terhadap sabda dan karunia Allah dalam ibadah. Hal ini selaras dengan ibadah dalam kegerakan karismatik yang mana menekankan kepada liturgi musik yang meriah dan semangat berkobar.⁹

Penulis melihat hal ini sebagai fenomena yang menarik untuk dikaji dan dibuktikan secara ilmiah. Terlebih dengan adanya *gap* antara penganut gerakan pentakosta dengan katolik dalam berbagai hal. Penelitian ini akan menguraikan Spiritualitas Pentakosta yang dialami oleh penganut Katolik berdasarkan perspektif liturgis mereka.

⁷ Sihombing, Adison Adrianus. "Gerakan Karismatik Katolik dan Protestan Sebuah Perspektif Komparatif." *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2019: 359-372

⁸ Sihombing, Adison Adrianus. "Gerakan Karismatik Katolik dan Protestan Sebuah Perspektif Komparatif." *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2019: 359-372.

⁹ Sepen, Kristian, and Paulina Maria. "Peran Musik Liturgi dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi." *Sepakat*, 2021: 112-126. 114

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif diadopsi penulis untuk keberlangsungan penelitian ini. Secara spesifik penulis menerapkan teknik studi literatur atau studi pustaka. Di dalam bukunya, Sugiyono menyebutkan pengertian studi literatur sebagai mempelajari catatan peristiwa masa lalu dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, atau karya orang lain.¹⁰ Dalam mengawali penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara untuk menemukan permasalahan utama dan mempersempit ruang lingkup penelitian. Sehingga diharapkan menghasilkan sebuah pembahasan komprehensif, terstruktur, dan terpusat kepada nilai spiritualisme pentakosta. Penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu Alkitab dan buku penunjang. Serta beberapa sumber sekunder yang digunakan yaitu hasil penelitian, artikel, ringkasan, dan kritikan.

PEMBAHASAN

I. Spiritualitas Pentakosta

Spiritualitas

Spiritualitas merupakan istilah yang cukup populer dan hadir dalam berbagai aspek kehidupan. Makna ini biasanya identik dengan aspek rohani manusia dan nilai keagamaan. Meskipun demikian makna spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan agama dan kepercayaan. Namun golongan *atheis* atau orang yang tidak percaya Tuhan pun turut mengenal dan bahkan memilikinya. Spiritualitas sendiri adalah sebuah kata dasar dari bahasa latin yaitu *spiritus* dengan makna sebagai nafas, roh, dan kehidupan.¹¹ Spiritualisme sangatlah berkaitan dengan pengalaman pribadi karena merupakan sebuah keadaan nyata atau realita yang dijalani manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Terdapat banyak sekali pemahaman dan definisi mengenai spiritual yang berbeda beda di setiap denominasi Kristen bahkan di dalam gereja. Penganut Katolik Roma memiliki definisi spiritual sebagai penyembahan kepada peninggalan kudus, ziarah, penghormatan kepada orang kudus, dan perayaan misa. Adapun beberapa ordo biara menekankan kepada hidup sederhana, selibat, dan hidup terisolasi dari keramaian.¹³ Para bapa gereja yakni

¹⁰ Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA, 2005.

¹¹ Ballangiku, Ahas Weros. "Spiritualitas Pentakosta Dalam Era Modern." *Altheia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020: 135-150, 137.

¹² Katu, Jefri Hina Remi. "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern dan Spiritualisme Pentakosta." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2022: 18-29,18.

¹³ Ballangiku, Ahas Weros. "Spiritualitas Pentakosta Dalam Era Modern." *Altheia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020: 135-150,137.

Agustinus dan Calvin memiliki definisi spiritual sebagai kasih kepada Allah dan sesama manusia.¹⁴

Menurut Junifrius dalam bukunya “Teologi Misi Pentakostal”, fondasi daripada spiritualitas pentakosta berasal dari penghayatan serta pengalaman pribadi yang spontan dengan berlandaskan pada komitmen untuk menghidupi firman.¹⁵ Semua pandangan spiritual diantara gereja memiliki satu kesamaan dan tujuan yaitu berorientasi untuk mencapai keintiman dalam hubungan dengan Allah. Dari semua pengertian sebelumnya mengenai spiritualitas dalam kekristenan ditemukan kunci utama spiritualitas adalah pengalaman rohani dimana kita harus mengalami hal tersebut secara pribadi.

Pentakostalisme

Pentakostalisme adalah sebuah pergerakan Kekristenan yang berorientasi kepada kuasa serta karya Roh Kudus atas orang percaya. Istilah pentakosta telah dimulai sejak zaman para rasul dalam Kisah Para rasul 1 dan 2. Pada saat itu Allah mencurahkan RohNya kepada para rasul dan memberikan kemampuan berbicara dalam bahasa bahasa yang tidak dimengerti. Kekristenan berkembang sebagai dampak dari giatnya aktivitas para rasul atau murid Yesus yang memberikan injil dan membuat tanda serta mukjizat, yang juga merupakan hasil pemberdayaan oleh Roh Kudus.¹⁶

Kegerakan pentakosta sendiri mengalami pertumbuhan yang eksplosif di era abad ke 20.¹⁷ Kegerakan ini menjadi kelanjutan daripada kegerakan gereja mula mula dalam zaman Kisah Para Rasul.¹⁸ Hal ini karena pengaruh sifat pentakostalisme yang dinamis, terbuka, serta fleksibel baik secara dogmatis maupun liturgi ibadah.¹⁹ Gerakan yang dinamis ini telah masuk ke dalam gereja katolik dan beberapa gereja protestan pada umumnya.²⁰ Terdapat banyak sekali versi dan model mengenai asal usul dan gelombang kegerakan ini. Menurut Daniel Albrecht Gerakan ini hadir dari pinggiran masyarakat Amerika dan berkembang menjadi sebuah kegerakan global. Lalu dilanjutkan dengan tahap kedua pembaruan

¹⁴ Ibid., 137.

¹⁵ Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakosta*. Jakarta: Bethel Press, 2015, 57.

¹⁶ Katu, Jefri Hina Remi. "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern dan Spiritualisme Pentakosta." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2022: 18-29, 23.

¹⁷ Yuliasstomo, Nicodemus. *Spiritualitas Pentakosta : Dipraktekkan dan Dipahami*. "Anmatar Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2022: 1-9,1.

¹⁸ Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *Dunamis*, 2018: 167-196, 168.

¹⁹ Yuliasstomo, Nicodemus. *Spiritualitas Pentakosta : Dipraktekkan dan Dipahami*. "Anmatar Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2022: 1-9, 1.

²⁰ Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *Dunamis*, 2018: 167-196, 169.

karismatik sekitar tahun 1960.²¹

Menurut Daniel Sutoyo Terdapat 4 gelombang pergerakan pentakostalisme yaitu pentakostalisme klasik, karismatik, tanda heran dan sebuah mukjizat, serta gelombang apostolik baru.²² Gelombang pertama yakni pentakostalisme klasik dimulai dengan seorang hamba Tuhan bernama Charles F. Parham pergerakan pada awal abad ke 20 di Topeka.²³ Lalu berlanjut pada Azusa Street di tahun 1906, dengan kepemimpinan seorang hamba Tuhan berkulit hitam bernama William Seymour. Seymour sendiri adalah seorang mantan murid Parham dan keduanya berasal dari latar belakang paham teologi arminian.²⁴

Menariknya pergerakan Azusa Street menjadi pergerakan yang sangat besar dalam hal lintas sosial kebudayaan. Kegerakan ini turut dihadiri oleh berbagai warna kulit, ras, kaya, miskin, serta berbagai jenis latar pendidikan. Terjadi pertobatan secara masif dan fenomena lawatan Roh Kudus sehingga mulai berbahasa Roh atau disebut sebagai fenomena *speak in tounge*. Hal ini dialami mereka baik warga asli amerika maupun warga asing sekalipun mereka masih berada di bawah gereja dan denominasinya masing masing. Adapun rasa haus dan lapar akan jamahan Roh Kudus membuat kegerakan Azusa street berlangsung cukup lama yaitu selama 9 kali ibadah dalam sehari. Bahkan mereka memulai ibadah tanpa ada seorang pemimpin.²⁵ Hal ini menunjukkan jelas tanda kepemimpinan Roh Kudus yang menuntun dan memampukan mereka untuk melakukan ibadah.

Para penganut dan gereja yang bergabung dengan kegerakan Pentakostal Klasik memiliki teologi evangelikalisme. Teologi ini mengajarkan kedudukan Alkitab sebagai Firman Allah yang hidup dan terpercaya sepenuhnya. Dalam bahasa teologis dikenal sebagai ineransi Alkitab, yaitu sebuah paham bahwa Alkitab tidak dapat salah.²⁶ Penganut kegerakan ini sedikit berbeda dengan kekristenan pada umumnya karena mereka lebih menekankan pengalaman rohani pribadi. Perbedaan yang mencolok dari pentakostal klasik dan evangelikalisme adalah penekanan terhadap karya Roh Kudus atau *glossolia* sebagai tanda bukti yang normatif dari baptisan Roh Kudus. Sehingga hal ini menjadi klaim dimana orang yang tidak menerima bahasa Roh dikatakan sebagai individu yang belum menerima karunia

²¹ Albrecht, Daniel E. *Rites in the Spirit : A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Movement*. England: Sheffield Academic Press Ltd, 1999, 27-28.

²² Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *Dunamis*, 2018: 167-196, 169.

²³ Jacobsen, Douglas. *A Reader In Pentecostal Theology*. Bloomington: Indiana University Press, 2006, 31

²⁴ *Ibid.*, 45.

²⁵ Jacobsen, Douglas. *A Reader In Pentecostal Theology*. Bloomington: Indiana University Press, 2006, 46.

²⁶ Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *Dunamis*, 2018: 167-196, 173.

baptisan Roh Kudus.²⁷

Tidak diketahui persisnya gelombang kedua yaitu karismatik. Istilah Karismatik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Kharismata*, yang berarti anugerah.²⁸ Jika ditelusuri lebih lanjut dalam Roma 5:15-16, *kharin* atau anugerah tersebut adalah sikap Tuhan kepada manusia.²⁹ Bicara mengenai karunia, Paulus menggunakan 3 kata yang sama untuk menjelaskan ayat 1 Korintus 12:4-6 yaitu *diakonion* (melayani), *kharismaton* (anugerah), dan *energmaton* (karya ajaib).³⁰ Paulus dalam tulisannya juga kerap kali menggunakan kata *pneumatikoi* untuk menggambarkan dengan spesifik karunia karunia yang timbul dan digerakkan Roh Kudus.³¹

Kegerakan Karismatik menjadi gerakan yang berpengaruh dalam gereja gereja utama. Masih memiliki kemiripan dengan sifat kegerakan sebelumnya, gerakan Karismatik menekankan kepada pengalaman pribadi yaitu Baptisan Roh dan ditambah dengan karunia karunia Roh Kudus. Gerakan Karismatik terdiri dari penganut berbagai ajaran seperti Lutheran, Presbyterian, Episkopal, dan Methodist. Bahkan dijumpai juga gerakan ini menembus masuk ke dalam gereja Katolik. Gerakan ini mengalami penerimaan dari para kaum awam dan rohaniwan gereja Katolik Roma melalui konsili Vatikan 2.³²

Kendati demikian semua kegerakan ini mengalami penolakan berdasarkan teori bahwa *charismata*, dengan kata lain karunia Roh Kudus sudah berhenti beroperasi sejak zaman para rasul.³³ Ketika berbicara mengenai spiritualitas pentakosta sebenarnya memiliki arti semangat rohani yang berorientasi pada peristiwa pentakosta. Roh Kudus telah menjadi sebuah pengalaman dinamis. Menurut Peter Wagner elemen dasar spiritualitas kaum pentakosta terdiri dari pengalaman dengan Tuhan, iman, kepekaan, serta kesungguhan. Yang mana jika diingat kembali pada masa lalu, gereja pernah terjebak dengan formalisasi dan tata cara penghayatan iman sehingga berdampak terhadap berkurangnya pengalaman akan Roh Kudus.³⁴ James K Smith menjelaskan bahwa pada hakikatnya pentakostalisme adalah spiritualitas, bukan sebuah doktrinal atau intelektual. Melainkan sebuah gabungan dari nilai ritual dan praktik yang diperwujudkan oleh individu.³⁵ Serta secara sederhana menurut Evan

²⁷ Ibid., 173.

²⁸ Setyobekti, Andreas Budi. Pondasi Iman Jilid 1. Jakarta: Bethel Press, 2017, 123.

²⁹ Simanjuntak, H. P. (2014). Teologi Paulus Tentang Karunia Karunia. *Missio Ecclesiae*, 104-127. 106-107

³⁰ Alkitab TB, 1 Korintus 12:4-6

³¹ Simanjuntak, H. P. (2014). Teologi Paulus Tentang Karunia Karunia. *Missio Ecclesiae*, 104-127.109

³² Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *Dunamis*, 2018: 167-196, 174-176

³³ Ibid., 29

³⁴ Yuliasomo, N. (2022). SPIRITUALITAS PENTAKOSTA: DIPRAKTEKKAN DAN DIPAHAMI. *Spiritualitas Pentakosta: Dipraktikkan dan Dipahami. Anatar Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1-9, 1

³⁵ Ibid., 3.

B. Howard dan Daniel E. Albrecht pentakostalisme adalah pergerakan sipiritual dimana adanya penyatuan pengalaman hidup dalam Roh.³⁶

II. Katolik Karismatik

Gereja katolik secara hierarki memiliki persekutuan penuh dengan Keuskupan Roma. Dimana Paus berperan sebagai pimpinan tertinggi dari Gereja Katolik secara universal. Paus memiliki wewenang untuk menentukan dan menetapkan segala macam persoalan gereja yang mencakup berbagai ajaran, doktrin, prosedur, dan pemilihan uskup.³⁷ Hal yang memicu keberadaan Katolik Karismatik ada yakni munculnya gerakan Karismatik yang lebih dahulu serta adanya ilmu pengetahuan yang semakin maju dalam dunia modern sehingga mengakibatkan banyak orang juga cenderung mengandalkan akal budi mereka termasuk masalah agama.

Sebagai akibat dari hal ini yaitu banyak jemaat yang kehilangan arah dan tidak nyaman. Pada masanya Paus Yohanes XXVIII menyelenggarakan Konili Ekumenis Vatikan II. Dimana akhirnya terjadi pembaharuan struktur, sistem, hingga semangat di dalam gereja Katolik. Hal ini adalah sebuah upaya Gereja dalam pemulihan dan pengembalian substansi daripada Injil Kristen kepada yang asli, yaitu kesatuan sebagai Tubuh Kristus, cinta kasih dan perdamaian, tempat perlindungan bagi kaum miskin, tak berdaya, yang hina dan tertindas.³⁸

Gerakan Katolik Karismatik adalah sebuah pergerakan yang lahir di tahun 1967, tepatnya dua tahun setelah Konsili Vatikan II (1962-1965). Peristiwa ini dimulai ketika persiapan bagi Konsili Vatikan II yang secara resmi dibuka pada tanggal 25 Desember 1961 dan dimulai tanggal 11 Oktober 1962. Saat itu, semua orang beriman diminta Paus untuk berdoa bagi Pentakosta yang baru atau pencurahan Roh Kudus.³⁹ Adapun doanya yaitu:

Perbaruilah keajaiban-keajaiban-Mu pada hari ini, seperti halnya pada sebuah Pentakosta yang baru. Berikanlah kepada gereja-Mu, kesatuan hati dan kesetiaan dalam doa bersama Maria, Bunda Yesus dan dengan mengikuti pimpinan St. Petrus yang terberkati, gereja mampu memajukan kerajaan Penyelamat Ilahi kami, Kerajaan kebenaran dan keadilan, kerajaan kasih dan kedamaian. Amin. (25 Desember 1961)⁴⁰

Adapun terdapat cerita lain mengenai lahirnya pergerakan Karismatik dalam

³⁶ Ibid., 3

³⁷ Keene, Michael, *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

³⁸ Ramadhani, Deshi. *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik? Sebuah Pencarian*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

³⁹ John, Cyril. *Dipacu Oleh Roh Kudus*. New Delhi: NCO Publications, 2007, 23.

⁴⁰ Ibid., 23.

Katolik yakni berawal dari sebuah kerinduan dari sejumlah mahasiswa dan dosen di Universitas Duquesne Pittsburgh Amerika Serikat terhadap pengalaman pencurahan Roh Kudus. Mereka selalu mengadakan persekutuan dan puncaknya terjadi pada 16-18 Februari 1967 dalam sebuah kegiatan retreat akhir pekan. Dimana mereka mengalami pencurahan Roh yang ditandai dengan berbahasa Roh. Pada saat itu mereka memuji Allah dalam bahasa yang tidak mereka ketahui, berdoa, dan bernyanyi. Peristiwa itulah yang biasa disebut sebagai Pentakosta baru, yang menunjang pembaruan kehidupan gereja.⁴¹ Peristiwa di Universitas Duquesne itu kemudian dikenal sebagai “Duquesne weekend” yang menjadi simbolik formal lahirnya Katolik Karismatik. Pada akhirnya gerakan ini terus berkembang ke seluruh dunia.⁴²

Katolik Karismatik di Indonesia

Gerakan Katolik Karismatik pertama kali masuk ke Indonesia yaitu bermula dari Romo Herbert Schneider, SJ (Dosen Kitab Suci di Loyola School of Theology, Manila) dan Romo Paul O’Brien, SJ (Thailand) yang datang ke Jakarta untuk memenuhi undangan Mgr. Leo Seokoto, SJ yang secara resmi mengundang kedua imam tersebut datang dengan agenda untuk memperkenalkan gerakan karismatik di Indonesia. Sehingga, bulan Mei 1976 diselenggarakanlah seminar dengan tema “Hidup Baru dalam Roh Kudus”. Melalui pertemuan tersebut menjadi awal daripada kegerakan Karismatik di Indonesia.⁴³ Pada tahun 1983 Konferensi Wali Gereja Indonesia (MAWI) mengeluarkan dokumen resmi yang berkaitan dengan kegerakan Karismatik dalam Gereja Katolik. Lewat dokumen tersebut, kegerakan Karismatik menjadi gerakan kebaruan yang autentik di kalangan Gereja Katolik. Pembaruan Katolik Karismatik ini bermula di Jakarta tahun 1977 dan di awal tahun 1990-an keuskupan akhirnya mengakui gerakan tersebut hanya ada dua.⁴⁴

Dampak Katolik Karismatik

Gereja Katolik pernah mengalami masa kelam terutama mengenai pembacaan Kitab Suci pada tahun 1229. Hal ini dimulai dengan sebuah Konsili Toulouse yang melarang adanya kaum awam dalam Katolik untuk membaca Kitab Suci. Pada masa itu Gereja

⁴¹Sumakud, Ignatius Hendra. *Bahasa Roh itu Nyata: Penelusuran Sejarah dan Perannya dalam Gereja*. Jakarta: Fidei Press, 2011.

⁴²Kirchberger, Georg dan Prior, Mansford John. *Kekuatan Ketiga Kekristenan: Seabad Gerakan Pantekostal 1906-2006*. Maumere: Ledalero, 2007.

⁴³Ramadhani, Deshi. *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik? Sebuah Pencarian*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

⁴⁴ Adison Adrianus Sihombing, “Gerakan Karismatik Katolik dan Protestan Sebuah Perspektif Komparatif”. *Jurnal Penamas* 2 No. 2 (2019): 367.

melarang adanya salinan Alkitab terutama beberapa terjemahan.⁴⁵ Lambat laun hal ini ditentang oleh beberapa kalangan dalam Gereja sendiri seperti yang dilakukan oleh seorang Biarawati bernama Josephine Bunkley. Dalam bukunya “The testimony of an escaped novice from the Sisterhood of St. Joseph”, ia menjelaskan bahwa pembacaan Kitab Suci dilarang bagi kaum awam oleh kalangan hierarki Katolik Roma.⁴⁶

Melalui fenomena yang ada hingga munculnya Katolik Karismatik yang sering disebut sebagai “pembaruan Karismatik” telah memberikan berbagai sumbangsih. Gerakan ini menghasilkan pengaruh yang positif terhadap posisi hirarki gereja Katolik dan anggota pembaruan dari berbagai konsultasi dan konferensi yang diadakan di India serta bagian dunia yang lain. Adapun hal positif tersebut, antara lain: kesadaran lebih mengenai kehadiran dan karya kuasa Roh Kudus, devosi mendalam kepada Yesus Kristus, gairah penghayatan hidup kristiani, penerimaan karunia-karunia karismatik, gairah dalam membaca Kitab Suci, pemaknaan mendalam terhadap Ekaristi, lebih berkomitmen dalam kehidupan doa dan nilai kekudusan, transformasi berkomunitas, komitmen apostolik, kerelaan bersaksi sebagai perwujudan iman dan pewartaan Injil, komitmen saling mengasihi, setia dan taat kepada gereja, kerinduan untuk terlibat dalam pelayanan di gereja lokal, dan adaptasi terhadap penempatan.⁴⁷

Hal ini selaras dengan kehidupan jemaat mula-mula setelah beberapa saat terjadi fenomena pencurahan Roh Kudus. Ketika Roh Kudus tercurah, maka kehidupan orang percaya akan bergairah. Jemaat yang mula-mula memiliki kehidupan yang berkualitas dalam kerohanian mereka. Setelah jemaat mengalami kuasa Roh Kudus yang dicurahkan, mereka memiliki kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Termasuk jemaat mula-mula, mereka hidup sehati dengan cara bertekun dan berkumpul dalam Bait Allah, mengadakan persekutuan yang membangun, lalu memuji Tuhan (Kis. 2:41-47). Mereka juga berani berkorban yakni dengan menjual harta benda mereka dan memberikan kepada para rasul untuk digunakan dalam pelayanan (Kis. 4:32-37). Melalui peristiwa inipun akhirnya Tuhan menambahkan jumlah anggota mereka setiap hari.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan secara rinci mengenai sumbangsih yang diberikan oleh pembaruan Katolik, yakni: Pertama, kelepasan mendalam dan cinta kepada

⁴⁵ Zuhlsdorf, Fr. John. "Council of Toulouse was a local council addressing problem of Albigensian heretics." *Madison Catholic Herald*. April 21, 2016. <https://madisoncatholicerald.org/2016-04-21-letter1/> (accessed April 16, 2024).

⁴⁶ Yacovazzi, Cassandra. "“Are You Allowed to Read the Bible in a Convent?” : Protestant Perspectives on the Catholic Approach to Scripture in Convent Narratives, 1830–1860." *U.S. Catholic Historian*, Volume 31, 2013: 23-46, 34.

⁴⁷John, Cyril. *Dipacu Oleh Roh Kudus*. New Delhi: NCO Publications, 2007,119.

gereja. Sebab, kebaharuan hidup akan membawa seseorang kepada relasi mendalam dan dekat dengan paroki atau sebuah kelompok. Kedua, adanya sebuah penghayatan mendalam terhadap sakramen. Melalui penghayatan ini akan membawa suatu kesadaran terhadap keberdosaan mereka serta memaknai sakramen pertobatan. Ketiga, komitmen dalam dimensi kehidupan doa yang baru. Pengaruh dari penerimaan akan Roh Kudus secara otomatis menghantarkan ke pengalaman baru akan hubungan pribadi manusia dengan Allah (Gal. 4:6; Rm. 8:15). Keempat, haus akan Sabda Allah. Mereka percaya bahwa pencurahan Roh Kudus berdampak dengan mendorong banyak orang untuk percaya bahwa Kitab Suci itu hidup dan bekerja. Kelima, menemukan kembali pentingnya karunia-karunia Karismatik. Hal ini sama seperti yang dialami oleh gereja abad pertama. Keenam, kerinduan untuk berkembang di dalam persekutuan. Ketujuh, pertumbuhan di dalam doa perantaraan yang konsisten. Kedelapan, mengalami tanda tanda seperti kesembuhan dan kelepasan. Hal ini biasa terjadi saat masa jemaat mula-mula yakni terjadinya mujizat dan kesembuhan melalui doa dan penumpangan tangan. Kesembilan, gairah untukewartakan Injil. Salah satu yang tampak ketika terjadi pencurahan Roh Kudus yaitu kerinduan untuk bersaksi. Kesepuluh, timbulnya kepemimpinan awam. Berkat pencurahan Roh Kudus dan pertumbuhan selanjutnya dalam Roh Kudus melalui doa dan Pembelajaran Kitab Suci akan memperlengkapi seseorang untuk menerima tanggung jawab di dalam kehidupan komunitas, paroki, dan melayani orang miskin serta yang menderita.⁴⁸

III. Liturgi

Definisi liturgi adalah sebuah tata cara resmi atau umum dalam beribadah yang disepakati oleh para pemimpin gereja. Pemahaman mengenai liturgi bersifat luas jika mengambil pandangan dari rasul Paulus, yaitu sikap beriman umat percaya.⁴⁹ Namun dalam kehidupan sehari-hari kata liturgi sendiri adalah sebuah sebutan yang bericirikan khas dalam perayaan ibadah umat Kristiani. Kata “Ibadah” yang ada dalam Alkitab cukup luas. Alkitab perjanjian lama dan baru sama-sama menyebutkan makna konsep ibadah adalah pelayanan. Kata Ibrani *avoda* dan Yunani *latreia* digunakan untuk mendefinisikan pekerjaan budak atau seorang upahan. Dalam rangka mempersembahkan ibadat kepada Allah, maka seorang hamba harus meniarap. Dalam bahasa Ibrani kata *hisytakhwa* atau dalam Yunani *proskuneo*, dengan demikian mengungkapkan rasa takut, penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban.⁵⁰

⁴⁸John, Cyril. Dipacu Oleh Roh Kudus. New Delhi: NCO Publications, 2007, 120-129

⁴⁹ Pebriani, L. (2022). Apa arti dan makna Pembinaan Liturgi bagi Warga Gereja dan Apa Manfaatnya? 10-13.

⁵⁰ Douglas, J. D., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014), 409.

Pada saat ibadah berlangsung, umat Tuhan mengampiri Dia dengan ucapan syukur atas karya dan perbuatanNya yang besar di dalam Kristus melalui Roh Kudus. Ibadah turut menuntut komitmen iman dan nilai pengakuan bahwa Dia adalah Allah dan Tuhan.⁵¹

Ibadah merupakan suatu bentuk penghormatan kepada Allah (Kel. 20:16) yang diwujudkan nyatakan melalui sebuah gerakan isyarat dan tutur kata manusia yang tepat, pantas, namun secara spesifik dituntut oleh para nabi melalui sikap perbuatan dan hidup (Ams. 21-24). Korban selalu dipersembahkan kepada Allah sebagai sesuatu yang berharga dari seorang yang memberikan persembahan, namun bukan sebagai makanan. Sementara kata ibadah yang biasa digunakan dalam Perjanjian Baru memiliki asal usul dari tiga terjemahan istilah Yunani, yaitu: Pertama, *lieturgi* (Kis. 13:2) yang berarti suatu ibadah kepada Allah. Kedua, *latreia* (Rom. 12:1) yang berarti persembahan tubuh secara keseluruhan. Ketiga, *threskeia* (Yak. 1) yang berarti pelayanan kepada orang dalam kesusahan.⁵² Selanjutnya Webber memaparkan bentuk beribadah dari berbagai gereja dalam tiga kelompok, yaitu: Liturgikal/sakramental, Evangelical/Reformed (gereja bebas), dan karismatik. Pertama, liturgikal/sakramental.

Seorang yang mengikuti bentuk ibadah ini memandang ibadah Kristen sebagai perwujudan tindakan untuk memperingati kembali peristiwa dalam sejarah keselamatan, bukan sekedar mengingat secara intelektual namun juga merupakan sebuah partisipasi aktual dalam peristiwa penyelamatan melalui bentuk ibadah-ibadah yang digerakkan oleh Roh Kudus dan diterima dengan iman. Kedua, evangelical/reformed. Bentuk ibadah ini memandang ibadah sebagai kembalinya kelayakan kepada Allah. Tujuan ibadah seperti ini ada tiga hal, yakni: *To speak to God, to listen to God, and to respon to God*. Bentuk ibadah ini kerap kali dijumpai pada denominasi gereja injili dan fundamental. Ketiga, kharismatik. Kharismatik merupakan sebuah bentuk ibadah yang memaknai respon terhadap Roh Kudus, serta pengalaman dan pemberdayaan oleh manifestasi kuasa Roh Kudus. Hal inilah yang membuat esensi Firman menjadi hidup dan terus-menerus menginkarnasikan Kristus dalam gereja-Nya. Ibadah tersebut biasanya ditandai dengan gairah kehidupan pujian, doa-doa syafaat, dan karunia-karunia rohani di tengah keberlangsungan ibadah.⁵³

⁵¹ Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab", *Exelcis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, No. 1 (2020): 76.

⁵² Reimer, Gerrit, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 61.

⁵³ Webber, Robert, *Planning Blended Worship: The Creative Mixture of Old and New* (South Nashville: Abingdon Press, 1998)

IV. Perbedaan Katolik Karismatik dan Pentakosta - Protestan Karismatik⁵⁴

Baik Katolik maupun Protestan yang keduanya berciri khas karismatik, keduanya tetap memiliki sejumlah perbedaan dalam berbagai aspek diantaranya:

| Aspek | Karismatik Katolik | Karismatik Protestan (Pentakosta) |
|---------------------------|--|---|
| Sifat Gerakan | Statis, tidak melahirkan cabang baru dan taat pada hirarki gereja. | Kegerakan bersifat dinamis, melahirkan cabang dari kegerakan yang baru. |
| Pola Gerakan | Kegerakan hanya berada dalam lingkungan gereja. | Radikal, militan dan agresif, bahkan turut dilakukan kepada sesama agama Kristen |
| Ibadah | Mirip cara karismatik pentakostal yang meriah, penuh semangat, fleksibel, diberikan penekanan terhadap kesaksian dan bahasa Roh. | Penuh semangat, dinamis, dan spontan. Biasanya ibadah diiringi dengan musik, tarian, dan gerakan. Serta adanya ruang kesaksian bagi jemaat. |
| Penafsiran Alkitab | Tidak subjektif namun sesuai ajaran resmi Gereja Katolik | Intuitif, berfokus pada mukjizat, penglihatan, penyembuhan, kuasa nubuatan. |
| Baptisan Roh Kudus | Tanda Roh Kudus turun adalah komunitas yang taat kepada pemimpin, berdoa dan makan bersama, saling berbagi, hidup sederhana, penuh sukacita dan kegembiraan. | Pengalaman dan pemberdayaan oleh Roh Kudus dan melakukan mujizat dan kesembuhan dengan penuh kuasa seperti yang Yesus lakukan. |
| Sakramen Baptis | Baptisan dengan pencurahan air di kepala dan dapat dilakukan kepada semua orang beriman. | Baptisan dengan cara penenggelaman dan hanya dilakukan bagi orang dewasa. |

⁵⁴Sihombing, Adison Adrianus. "Gerakan Karismatik Katolik dan Protestan Sebuah Perspektif Komparatif." *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2019: 359-372.

| | | |
|--|--|--|
| <p>Doktrin (keyakinan ajaran)</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Percaya akan kedatangan Yesus kembali, tapi tidak tahu kapan terjadi - Roh Allah bekerja terhadap orang yang belum mendengar Injil - Fokus iman Katolik yakni hidup sekarang yang merupakan tujuan akhir keselamatan - Hal yang paling penting adalah pengalaman personal dengan Yesus secara pribadi, yang teruji dalam ketaatan pada hierarki - Katolik percaya akhir zaman, namun tidak mengajarkan tahap akhir zaman seperti protestan - Penyembuhan bukanlah unsur yang mutlak untuk menjadikan sebuah pemberitaan tentang Yesus menjadi utuh dan lengkap - Rahmat Tuhan dibutuhkan tapi bukan mengubah secara radikal sampai kodrat manusia yang berdosa melainkan membantunya - Baptisan Roh hanyalah salah satu karunia Roh | <ul style="list-style-type: none"> - Percaya akan kedatangan Yesus kembali sehingga setiap orang harus bertobat, menerima Yesus dan memberi kesaksian untuk mempercepat kedatangan Yesus - Roh Allah telah melengkapi mereka untuk misi disertai tanda-tanda dan keajaiban - Roh Kudus mengajarkan orang percaya untuk melakukan penginjilan yang efektif. Roh Kudus juga memberikan kesembuhan, mujizat, dan karunia untuk berbahasa Roh - Bahasa Roh sebagai tanda pasti jaminan keselamatan, tanda pasti akan terjadinya baptisan Roh Kudus - Mujizat penyembuhan baik secara lahiriah dan fisik dijadikan bukti bahwa Yesus hadir dan berkenan akan karya pelayanan orang karismatik - Rahmat yang diterima dari pencurahan Roh Kudus akan membebaskan manusia secara kodrati dari kecenderungan untuk berbuat dosa - Bahasa Roh menjadi tujuan dan dicari dengan segala manifestasinya, biasanya adanya teriakan, tangisan, penuh emosi dan histeria |
|--|--|--|

| | | |
|--|---|---|
| | <p>Kudus, bukan sebagai jaminan baptisan Roh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teologi “Tubuh Mistik Kristus”, maksudnya setiap orang yang percaya dan hidup dalam Kristus telah menerima rahmat pengudusan - Karunia basa Roh bukanlah tanda jaminan pasti keselamatan seseorang. Hidup harus diisi dengan banyak pilihan yang mendukung pada pertobatan menuju keselamatan akhir | <ul style="list-style-type: none"> - Penyembuhan (fisik dan psikis, jasmani – rohani) dijadikan ukuran keberhasilan doa - Keselamatan diperoleh hanya karena iman kepada Kristus - Orang yang beriman teguh dan kuat dapat disembuhkan tanpa tenaga medis - “Hujan Akhir” dijanjikan Tuhan bagi pemulihan Gereja kemuliaan awal - Iman Rasuli sejati adalah iman yang menawarkan Yesus Kristus sebagai penyelamat, pengudus, pembaptis, penyembuh, dan raja yang akan datang (diteruskan dalam bentuk injil sepenuh) |
|--|---|---|

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, penulis melihat bahwa dalam kehidupan bergereja harus bergerak secara dinamis. Kendati gereja memang tidak dapat memuaskan keinginan secara personal, namun semestinya hal ini bukanlah sebuah alasan untuk gereja tidak melihat secara menyeluruh kebutuhan anggotanya. Fenomena yang terjadi pada gereja Katolik Karismatik merupakan cerminan yang akan terjadi bagi gereja-gereja yang terus statis dan tidak mengikuti pergerakan Roh Kudus.

Roh Kudus bergerak secara dinamis bagi gereja Tuhan tanpa memandang denominasi. Baik bagi gereja Pentakosta maupun Katolik, keduanya berhak untuk mengalami pergerakan Roh Kudus. Artinya, spiritualitas Pentakosta itu dapat dialami oleh berbagai gereja dan umat Tuhan. Sejarah munculnya pergerakan Karismatik di kalangan orang Pentakosta maupun Katolik memiliki kesamaan yakni ada rasa haus dan rindu untuk mengalami jamahan Roh Kudus tanpa terikat liturgi yang monoton. Sebab, gereja Katolik dan Protestan cenderung terikat pada liturgi dan bersifat monoton.

Ibadah Katolik pada umumnya sangat berpusat kepada kegiatan liturgi yang telah ditetapkan oleh Gereja. Liturgi yang dianut oleh Gereja Katolik secara umum merupakan misteri iman yang berpusat kepada Yesus. Akan tetapi Katolik juga turut menghormati dan mempercayai peran Bunda Maria sebagai perantara doa umat melalui devosi. Sementara liturgi ibadah Gereja Kristen Pentakosta berpusat pada manifestasi kuasa Roh Kudus.

Sebuah ibadah idealnya perlu berpusat kepada Kristus. Sehingga melalui ibadah tersebut lahir sebuah kehidupan yang berpusat pada firman Tuhan. Roh Kudus merupakan pribadi Allah sendiri yang dijanjikan bagi orang percaya (Yoh. 14:26). Artinya ibadah juga harus berpusat kepada Roh Kudus. Meskipun Katolik Karismatik dan Pentakosta Karismatik memiliki perbedaan mulai dari sifat gerakan, pola gerakan, ibadah, penafsiran Alkitab, keyakinan tentang bahasa roh, dan sakramen baptisan yang berbeda, namun keduanya lahir dari kerinduan yang sama yakni ingin mengalami kegerakan Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, Viktor Deni, Jabes Pasaribu, and Foera Era Ndruru. "Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan di Era Post Truth." *LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta*, 2022: 141-153.
- Albrecht, Daniel E. *Rites in the Spirit : A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Movement*. England: Sheffield Academic Press Ltd, 1999.
- Ballangiku, Ahas Weros. "Spiritualitas Pentakosta Dalam Era Modern." *Altheia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020: 135-150.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan: Grand Rapids, 2000.
- Gultom, Joni, and Ferdinandes Bunthu. "Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache*, 2019: 11-22.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakosta*. Jakarta: Bethel Press, 2015.
- Jacobsen, Douglas. *A Reader In Pentecostal Theology*. Bloomington: Indiana University Press, 2006.
- John, Cyril. *Dipacu Oleh Roh Kudus*. New Delhi: NCO Publications, 2007.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern dan Spiritualisme Pentakosta." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2022: 18-29.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. "Presiden Jokowi: Toleransi dan Keterbukaan Adalah Kunci Kemajuan Suatu Bangsa." *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*. Desember 14, 2023. https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_toleransi_dan_keterbukaan_adalah_kunci_kemajuan_suatu_bangsa.
- Kirchberger, Georg, and John Mansford Prior. *Kekuatan Ketiga Kekristenan. Seabad Gerakan Pantekostal 1906-2006*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kooji, Rijnardus, and Yam'ah Tsalatsa. *Bermain Dengan Api*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Pebriani, Listra. "Apa arti dan makna Pembinaan Liturgi bagi Warga Gereja dan Apa Manfaatnya?" 2022: 10-13.
- Reimer, Gerrit. *Cermin Injil : Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Sepen, Kristian, and Paulina Maria. "Peran Musik Liturgi dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi." *Sepakat*, 2021: 112-126.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman Jilid 1*. Jakarta: Bethel Press, 2017.

- Sihombing, Adison Adrianus. "Gerakan Karismatik Katolik dan Protestan Sebuah Perspektif Komparatif." *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2019: 359-372.
- Simanjuntak, Hotman Parulian. "Teologi Paulus Tentang Karunia Karunia." n.d.: 104-127.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2005.
- Sumakud, Hendra Ignasius. *Bahasa Roh Itu Nyata*. Fidei Press, 2011.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *Dunamis*, 2018: 167-196.
- Webber, Robert. *Planning Blanded Worship : The Creative Mixture of Old and New*. South Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Yacovazzi, Cassandra. "'Are You Allowed to Read the Bible in a Convent?': Protestant Perspectives on the Catholic Approach to Scripture in Convent Narratives, 1830–1860." *U.S. Catholic Historian*, Volume 31, 2013: 23-46.
- Yuliasstomo, Nicodemus. "SPIRITUALITAS PENTAKOSTA: DIPRAKTEKKAN DAN DIPAHAMI Spiritualitas Pentakosta : Dipraktekkan dan Dipahami." *Anmatar Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2022: 1-9.
- Zuhlsdorf, Fr. John. "Council of Toulouse was a local council addressing problem of Albigensian heretics." *Madison Catholic Herald*. April 21, 2016.
<https://madisoncatholicerald.org/2016-04-21-letter1/> (accessed April 16, 2024).